

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penulisan karya tulis ini didasari oleh berbagai permasalahan yang terjadi di daerah, antara lain pertama; isu mengenai penyalahgunaan dana daerah, kedua; pembentukan kawasan daerah terpadu, ketiga; isu ketimpangan daerah yang masing-masing akan diuraikan lebih lanjut.

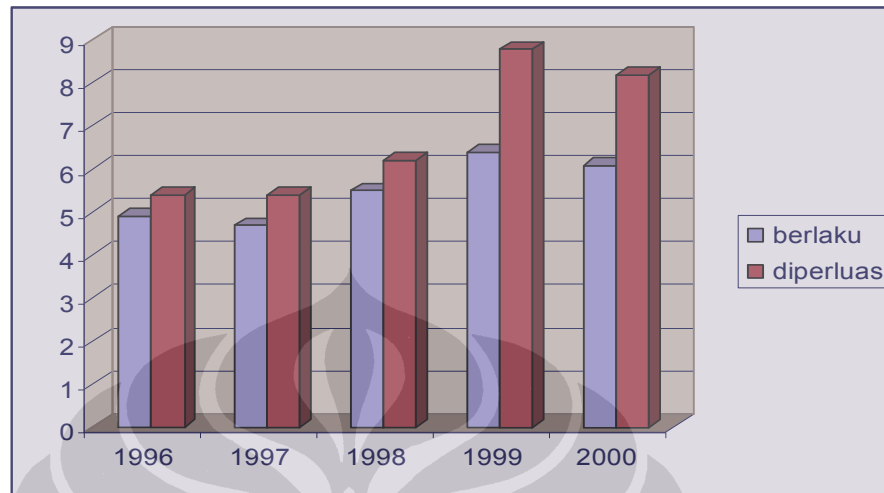
Kurangnya realisasi penyerapan anggaran di daerah menjadi salah satu penghambat perekonomian daerah. Desentralisasi membuat daerah seakan-akan mempunyai kelebihan dana sehingga tidak sedikit para pemda yang menyimpan kelebihan dananya dalam bentuk SBI dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, salah satunya adalah bunga yang akan diperoleh. Berdasarkan data BI tahun 2007, dari sekitar Rp90 triliun dana pemerintah daerah di SBI, sekitar 50% berasal dari Bank Pembangunan Daerah (Antara News, 2007). Dari data Bank Indonesia pula ditemukan bahwa BPD yang berasal dari daerah penghasil minyak menempatkan dananya di SBI dalam jumlah yang jauh lebih besar daripada daerah lainnya. BPD dari propinsi Riau, Nangroe Aceh Darussalam, Kalimantan Timur, dan Jawa Timur tercatat memiliki SBI jauh di atas daerah lainnya.

**Tabel 1-1 Penguasaan SBI oleh BPD (dalam triliun rupiah)**

Penguasaan SBI oleh BPD, posisi 5 Juli 2006	
BPD di Sumatra	17,20
BPD di Jawa	13,17
BPD di Kalimantan	8,79
BPD di Sulawesi	1,52
BPD di daerah lainnya	3,19

Sumber: BI diolah (data didapat dari artikel yang ditulis oleh Parwito dalam Bisnis Indonesia)

**Grafik 1-1 Persentase Pengangguran Indonesia menurut Definisi Berlaku dan Diperluas**



Sumber: Diolah dari, mencakup semua propinsi kecuali Timor Timur dan Maluku

Dari tabel terlihat bahwa persentase pengangguran terbuka terhadap penduduk usia kerja di Indonesia cukup tinggi, rata-rata lebih dari 4%, tertinggi pada tahun 1999 hampir 6% untuk data berlaku dan 9% untuk data diperluas. Definisi berlaku disini, adalah data sesuai dengan publikasi BPS yang selama ini ada yaitu seseorang yang masuk dalam kelompok penduduk usia kerja selama periode tertentu bekerja kurang dari jam kerja normal (35 jam per minggu), sedangkan definisi diperluas mengacu pada memasukkan pekerja putus asa sebagai penganggur daripada mengeluarkan dari kelompok angkatan kerja. Data diperluas dipakai untuk menyesuaikan dengan definisi pengangguran menurut ILO. Menurut data diperluas, jumlah pengangguran di Indonesia akan menjadi lebih tinggi.

Jika anggaran “nganggur” yang tersimpan di SBI dapat dialihkan untuk pengembangan sektor-sektor potensial yang produktif, keuntungan yang didapat akan lebih besar. Pertanyaan yang muncul sekarang adalah bagaimana mengidentifikasi sektor-sektor potensial tersebut? Analisis mengenai sektor potensial dalam ilmu regional cukup beragam, antara lain adalah analisis *forward* dan *backward linkage* (keterkaitan ke

belakang dan ke depan), kemudian analisis *shiftshare* dan *location quotion* dan analisis *feedback effect*. Studi mengenai analisis-analisis tersebut telah banyak dilakukan, tetapi analisis *feedback effect* relatif jarang dilakukan. Oleh karena itulah, penulis mencoba menganalisis *feedback effect* untuk mengetahui sektor-sektor potensial yang dapat dikembangkan daerah.

Maraknya pendirian kawasan andalan dan kawasan pertumbuhan terpadu (kapet) terutama didaerah Kawasan Indonesia Timur (KTI) menjadi bahasan yang menarik pula untuk dikaji. Analisis *feedback effect* dapat digunakan sebagai acuan pembentukan wilayah kawasan andalan dan kapet karena pendirian kawasan andalan dan kapet mempunyai kriteria-kriteria tertentu yang salah satunya adalah kawasan tersebut harus mempunyai sektor unggulan yang mampu mendorong kegiatan ekonomi sektor lain di kawasan sendiri maupun di kawasan *hinterland*-nya. Selanjutnya, kawasan andalan harus mempunyai keterkaitan dengan beberapa daerah pendukung sehingga kawasan andalan dapat dijadikan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Tabel di bawah ini memberikan contoh beberapa potensi sektor ekonomi kapet di KTI.

**Tabel 1-2 Potensi Sektor Ekonomi Kapet**

KAPET	1	2	3	4	5	6	7
Sanggau (Kalimantan Barat)		V		V	V		
DAS KAKAB (Kalimantan Tengah)	V			V			V
Batolicin (Kalimantan Selatan)		V	V	V	V	V	V
Sasamba (Kalimantan Timur)		V	V	V	V	V	V
Manado-Bitung (Sulawesi Utara)			V			V	
Batui (Sulawesi Tengah)	V	V	V				V
Pare-pare (Sulawesi Selatan)	V	V	V				
Bukari (Sulawesi Tenggara)	V	V	V			V	V
Seram (Maluku)		V	V	V	V	V	V
Biak (Irian Jaya)			V			V	V
Bima (Nusa Tenggara Barat)	V	V	V				
Mbay (Nusa Tenggara Timur)	V		V				

Sumber: Laporan Kegiatan Sewan Pengembangan Kawasan Timur Indonesia, 1995

Keterangan urutan 1 sampai 7 berturut-turut adalah: sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura, sektor perkebunan, sektor perikanan, sektor kehutanan, sektor pertambangan, sektor pariwisata dan industri.

Mempertimbangkan permasalahan-permasalahan tersebut, pemda dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif sehingga permasalahan-permasalahan tersebut dapat diminimalkan agar tujuan pembangunan daerah dan pembangunan nasional tercapai. Melalui tulisan ini, penulis mencoba memberikan panduan melalui analisis *feedback effect* (FE) yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan-pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pemerintah terutama pemerintah daerah karena pemda dianggap sebagai institusi yang paling bertanggung jawab atas pertumbuhan ekonomi regional.

Isu ketiga adalah mengenai ketimpangan antardaerah. Ketimpangan antardaerah bukan hal baru lagi bagi Indonesia, sebelum otonomi daerah sampai era otonomi daerah yang telah berjalan beberapa tahun. Ketimpangan ini lebih banyak terjadi antara kawasan barat dengan kawasan timur, meski di kawasan barat sendiri juga terdapat ketimpangan. Aktivitas perekonomian yang terpusat di barat memperburuk konvergensi daerah. Kondisi perekonomian di daerah timur berada di bawah daerah barat, salah satunya terlihat dari masalah pemenuhan kebutuhan hidup yang di bawah standar. Banyak barang atau produk yang dapat dinikmati oleh penduduk daerah barat terutama di Pulau Jawa tetapi tidak dapat dinikmati oleh penduduk di daerah Timur begitu pula dengan sarana publik seperti pendidikan yang relatif minim. Salah satu penyebab perbedaan pemenuhan kebutuhan ini adalah rendahnya keterkaitan antara kawasan barat dengan kawasan timur sehingga tidak terjadi transfer barang dan jasa di kedua kawasan. Oleh karena itu, diperlukan studi yang membahas mengenai keterkaitan antardaerah di Indonesia. Selain digunakan untuk mengetahui sektor-sektor potensial, analisis FE juga dapat dipakai untuk melihat keterkaitan antardaerah dan antarsektor ekonomi.

Dalam analisis FE, penulis menggunakan data input output. Model input output dapat digunakan untuk mengetahui perekonomian secara menyeluruh dan merupakan alat analisis keseimbangan umum. Keseimbangan dalam analisis input-output didasarkan pada arus transaksi antar pelaku perekonomian. Bukan hanya itu, model input-output juga dapat menjelaskan keterkaitan antarsektor dan antardaerah dalam perekonomian. Keterkaitan antarsektor dan antardaerah perlu diketahui karena untuk membangun sektor, masing-masing sektor tidak dapat berdiri sendiri, perlu dukungan dari sektor lain yang mungkin diperoleh dari daerah lain juga. Keterkaitan antarsektor dan antardaerah dapat mengidentifikasi ketergantungan antardaerah sehingga diharapkan dapat timbul kerjasama yang saling menguntungkan antardaerah. Kerjasama yang baik antardaerah dapat meningkatkan efisiensi pelayanan publik dan meningkatkan pemanfaatan sumber daya serta dapat menyelaraskan penyusunan peraturan daerah sehingga dapat mengurangi egoisme lokal.

Model input-output biasa atau tunggal adalah model input-output yang menggambarkan hanya satu perekonomian. Selain model input-output biasa kita juga mengenal model input-output antardaerah, yaitu model input-output yang menggambarkan beberapa perekonomian yang saling terkait atau sering disebut dengan Interregional Input-Output (IRIO). Penggunaan tabel IRIO dalam analisis dikarenakan model input-output biasa hanya mampu menangkap keterkaitan antarsektor dalam satu wilayah saja. Di suatu negara yang terdiri dari beberapa wilayah, keterkaitan antara sektor di satu daerah dengan daerah lainnya kemungkinan besar akan terjadi. Hal inilah yang tidak dapat ditangkap oleh model Input Output (IO) biasa. Dalam perkembangannya, Isard (1951) mengembangkan model IO biasa menjadi model IO antardaerah (Interregional IO/IRIO). Dengan menggunakan analisis IRIO, kita dapat mengetahui keterkaitan antarregion, analisis ini

penting mengingat adanya saling keterkaitan antarregion. Kejadian dalam satu region akan dapat berpengaruh terhadap region lain, bukan hanya region itu sendiri.

Dalam model input output antarregion, dikenal adanya konsep *feedback effect* karena adanya interaksi dan ketergantungan dari masing-masing region terhadap region lainnya. Pada dasarnya, nilai *feedback effect* ini merupakan nilai *interregional multiplier* dalam perekonomian yang berasal dari luar region dalam hal ini adalah propinsi yang dapat digunakan untuk menganalisis sektor unggulan dalam perekonomian. Sektor yang mempunyai nilai *feedback effect* relatif lebih besar daripada sektor lain dapat dikatakan sebagai sektor unggulan. Selanjutnya, penulis akan fokus meneliti mengenai nilai *feedback effect* daerah-daerah di Indonesia tahun 1995 dan 2000 dengan menggunakan tabel IRIO.

Dalam penelitian Screiner dan Chang (1980) dikatakan bahwa *feedback effect* adalah efek perdagangan kedua (*secondary trade effect*) atau efek tidak langsung (*indirect effect*). Berikut ini contoh yang dapat memberikan ilustrasi dari pernyataan tersebut. Misal jika ada peningkatan permintaan akhir di region R maka akan ada peningkatan output di region R melalui efek langsung dan efek tidak langsung. Akibat adanya interaksi ekspor-impor antarregion R dan region lain yaitu region S, maka peningkatan output yang terjadi di region R juga memiliki dampak ekspor-impor. Peningkatan output tersebut harus diproduksi oleh region R. Untuk memproduksi, region R memerlukan sebagian inputnya dari region S. Begitu pula sebaliknya, kita tahu bahwa ketika region S akan memproduksi tambahan output (yang diminta sebagai input produksi region R), region S memerlukan input dari region R pula. Pada akhirnya, peningkatan permintaan akhir di region R pada awalnya akan meningkatkan output yang diproduksi di region S melalui mekanisme ekspor-impor dengan region S. Sejumlah output yang tercipta melalui mekanisme seperti inilah yang disebut dengan efek umpan balik antarregion.

Konsep *feedback effect* pada dasarnya menggambarkan keterkaitan atau interkoneksi antar suatu daerah dan daerah lainnya sehingga dapat digunakan untuk menganalisis perubahan struktural dalam perekonomian serta untuk mengidentifikasi ketergantungan antardaerah sehingga diharapkan dapat terjadi kerjasama saling menguntungkan antardaerah. Kerjasama yang baik antardaerah dapat meningkatkan efisiensi pelayanan publik dan pemanfaatan sumber daya serta dapat menyelaraskan penyusunan peraturan daerah sehingga dapat mengurangi egoisme lokal yang berujung pada peningkatan output daerah.

Dalam skripsi ini, selain menghitung nilai FE penulis juga akan melakukan regresi dari beberapa model untuk mengasosiasikan keterkaitan dengan beberapa karakteristik ekonomi baik regional dan sektoral. Karakteristik ekonomi yang penulis gunakan diambil dari data IRIO sendiri yang dibuat dalam bentuk rasio dan disesuaikan dengan teori yang ada. Beberapa konsep yang penulis gunakan adalah konsep pertumbuhan serta konsep keterkaitan dan intervensi pemerintah. Masing-masing konsep tersebut akan didukung oleh beberapa teori ekonomi yang ada.

Dengan melakukan regresi beberapa variabel ekonomi terhadap nilai *feedback effect* diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk pemerintah baik pusat maupun daerah dalam pembuatan kebijakan terutama terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diangkat oleh penulis, yaitu penyalahgunaan dana daerah, pembentukan kawasan terpadu serta ketimpangan daerah sehingga permasalahan tersebut dapat diatasi.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang diatas permasalahan yang ingin dijawab oleh penulis adalah:

- Propinsi mana yang mempunyai rata-rata nilai *feedback effect* tertinggi dan terendah pada tahun 1995 dan 2000?
- Sektor apa yang mempunyai rata-rata nilai *feedback effect* tertinggi dan terendah pada tahun 1995 dan 2000?
- Propinsi dan sektor apa yang memiliki nilai *feedback effect* paling besar dan paling kecil pada tahun 1995 dan 2000?
- Propinsi dan sektor apakah yang memiliki kenaikan nilai *feedback effect* paling tinggi dan penurunan paling tinggi tahun 1995 sampai 2000?
- Sektor-sektor apakah yang cenderung tidak stabil dan relatif tidak tahan terhadap krisis?
- Variabel ekonomi apakah yang konsisten memengaruhi nilai *feedback effect*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah:

- Mengetahui propinsi-propinsi yang mempunyai nilai *feedback effect* tertinggi dan terendah tahun 1995 dan 2000.
- Mengetahui sektor-sektor yang mempunyai rata-rata nilai *feedback effect* tertinggi dan terendah tahun 1995 dan 2000.
- Mengetahui propinsi dan sektor yang memiliki nilai *feedback effect* paling besar dan paling kecil pada tahun 1995 dan 2000.
- Mengetahui propinsi dan sektor apakah yang memiliki kenaikan nilai *feedback effect* paling tinggi dan penurunan paling tinggi tahun 1995 sampai 2000.
- Mengetahui sektor-sektor yang cenderung tidak stabil dan relatif tidak tahan terhadap krisis.
- Mengetahui variabel ekonomi yang konsisten memengaruhi nilai *feedback effect*.



## 1.4 Hipotesis

Hipotesis yang dilakukan oleh penulis berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu variabel-variabel ekonomi yang memengaruhi nilai *feedback effect*

- Diduga, determinan pada output multiplier juga merupakan determinan *feedback effect*, yang berarti berbagai nilai marjinal antara lain *marginal propensity to consume* (c), *marginal propensity to import* (i), dan *tax rate* berpengaruh signifikan terhadap *feedback effect*. c dan i diduga mempunyai hubungan positif terhadap nilai FE sedangkan *tax rate* mempunyai hubungan negatif.
- Selanjutnya, sektor yang padat karya diduga mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap nilai *feedback effect*, sebaliknya sektor yang padat modal diduga mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap nilai *feedback effect*.
- Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara nilai *feedback effect* dengan konsep *openness* domestik (nilai ekspor dan/atau impor dalam negeri). Ini berarti jika nilai ekspor dan/atau impor antardaerah tinggi maka nilai *feedback effect*-nya akan tinggi. Sedangkan nilai ekspor dan impor suatu daerah dengan daerah di negara lain di Indonesia akan berdampak negatif terhadap nilai *feedback effect*.
- Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara nilai *feedback effect* dengan konsep *openness* internasional (nilai ekspor dan/atau impor luar negeri). Ini berarti jika nilai ekspor dan/atau impor dengan negara lain tinggi maka nilai *feedback effect*-nya akan rendah.
- Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara nilai *feedback effect* dengan besarnya biaya transportasi dan komunikasi karena dengan tingginya biaya transportasi dan komunikasi maka perdagangan di semakin intens, tetapi jika

transportasi dan komunikasi dirasiokan dengan volume perdagangan maka hubungannya akan negatif dan signifikan sesuai dengan teori *gravity*.

- Sesuai dengan teori *gravity* dan hubungan antara nilai FE terhadap output adalah positif dan signifikan.

### 1.5 Metode Penelitian

Untuk mengetahui besarnya nilai *feedback effect* di tiap-tiap propinsi dan tiap-tiap sektor penulis menggunakan analisis tabel input output antarregion (IRIO) dengan menggunakan *software* PyIO. Dalam menganalisis *feedback effect* kita perlu melihat keterkaitan antarsektor dan antarregion. Penulis menggunakan tabel IRIO karena kita dapat mengetahui keterkaitan antarsektor dan antarregion, sedangkan tabel Input-Output biasa hanya dapat menganalisis keterkaitan antarsektor.

Setelah mengetahui nilai *feedback effect* masing-masing daerah, kemudian penulis melakukan regresi antara nilai *feedback effect* tersebut dan beberapa variabel ekonomi yang diambil dari tabel IRIO.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini sistematika penulisan yang digunakan adalah:

- Bab I Pendahuluan

Bab ini menerangkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- Bab II Tinjauan Literatur

Bab ini memberikan penjelasan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan analisis multiplier dalam input output, khususnya analisis *feedback effect*. Selain itu

akan dijelaskan pula mengenai hasil studi terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian dalam skripsi ini.

- Bab III Metode Penelitian

Bab ini memaparkan tentang data-data, variabel-variabel, serta metode yang digunakan dalam penelitian analisis *feedback effect*.

- Bab IV Hasil dan Analisis

Bab ini akan menganalisis hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan metode penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan melakukan analisis hasil pengolahan data ini akan didapatkan nilai *feedback effect* dimasing-masing daerah dan masing-masing sektor. Kemudian dengan melakukan regresi dapat diketahui variabel-variabel ekonomi yang berkorelasi dengan nilai *feedback effect*.

- Bab V Penutup

Bab ini akan memberikan penjelasan tentang hasil akhir dan kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya. Selain itu penulis akan memberi saran kebijakan serta penjelasan tentang keterbatasan studi pada skripsi ini.